

**EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM:
INTEGRASI SUMBER TRANSENDEN DAN RASIONAL
DALAM PEMBENTUKAN KESADARAN RELIGIUS PESERTA DIDIK**

Gondo Adhi Saputra¹, Bambang Triawan Pamungkas²,
Nur Naria Dina Romadhon³, Akmalun Najmi⁴, Muhammad Wahyudi Azzukhruf⁵
¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ²Universitas Negeri Malang, ³Institut Agama
Islam Attarmasi Pacitan, ⁴Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, ⁵UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

¹24204011056@student.uin-suka.ac.id, ²bambangtriawan685@gmail.com,
³dinaramadhan410@gmail.com, ⁴anwarmuki0@gmail.com,
⁵wahyudiazukhruf@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Religious Education in the modern era faces an epistemological challenge in the form of a dichotomy between transcendent sources (revelation) and rational sources (reason and empirical experience), which often gives rise to a normative-dogmatic or, conversely, rationalistic-secular learning approach. This condition impacts the weak formation of students' religious awareness that is complete, reflective, and contextual. This study aims to analyze the epistemological integration of transcendent and rational sources in Islamic Religious Education and its implications for the formation of students' religious awareness. This study uses a qualitative approach with a literature review method of primary and secondary sources in the form of the Qur'an, hadith, works of interpretation, books on Islamic educational philosophy, and relevant journal articles. Data collection techniques are carried out through documentation and systematic searches of literature that has conceptual and theoretical relevance. Data analysis uses a thematic and interpretative analysis model by linking the concepts of Islamic epistemology, educational theory, and the objectives of Islamic Religious Education. Data validity is maintained through triangulation of sources, theories, and perspectives of expert thought. The research results show that the integration of the epistemology of revelation and reason in Islamic Religious Education forms a learning paradigm that not only instills normative beliefs but also encourages critical reasoning, moral reflection, and contextual spiritual awareness. Students' religious awareness does not stop at ritual obedience but develops into a responsible ethical and social awareness. The implications of this research emphasize the importance of developing an Islamic Religious Education curriculum and learning strategies that integrate transcendent and rational dimensions in a balanced manner to develop religious, critical, and civilized students in modern life.

Keywords: Epistemology of Islamic Religious Education, Integration of Revelation and Reason, Religious Awareness.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam di era modern menghadapi tantangan epistemologis berupa dikotomi antara sumber transenden (wahyu) dan sumber rasional (akal dan pengalaman empiris), yang sering kali melahirkan pendekatan pembelajaran normatif-dogmatis atau, sebaliknya, rasionalistik-sekuler. Kondisi ini berdampak pada lemahnya pembentukan kesadaran religius peserta didik yang utuh, reflektif, dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara epistemologis integrasi sumber transenden dan rasional dalam Pendidikan Agama Islam serta implikasinya terhadap pembentukan kesadaran religius peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review terhadap sumber primer dan sekunder berupa Al-Qur'an, hadis, karya tafsir, buku filsafat pendidikan Islam, serta artikel jurnal relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran sistematis terhadap literatur yang memiliki relevansi konseptual dan teoritik. Analisis data menggunakan model analisis tematik dan interpretatif dengan mengaitkan konsep-konsep epistemologi Islam, teori pendidikan, dan tujuan Pendidikan Agama Islam. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teori, dan perspektif pemikiran para ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi epistemologi wahyu dan rasio dalam Pendidikan Agama Islam membentuk paradigma pembelajaran yang tidak hanya menanamkan keyakinan normatif, tetapi juga mendorong nalar kritis, refleksi moral, dan kesadaran spiritual yang kontekstual. Kesadaran religius peserta didik tidak berhenti pada kepatuhan ritual, melainkan berkembang menjadi kesadaran etis dan sosial yang bertanggung jawab. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan dimensi transenden dan rasional secara seimbang untuk membangun peserta didik yang religius, kritis, dan berkeadaban dalam kehidupan modern.

Kata Kunci: Epistemologi Pendidikan Agama Islam, Integrasi Wahyu dan Akal, Kesadaran Religius.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam di era modern menghadapi tantangan epistemologis yang kompleks berupa dikotomi antara sumber transenden berupa wahyu dan sumber rasional berupa akal serta pengalaman empiris yang berkembang dalam tradisi ilmu modern. Ketegangan ini sering

melahirkan dua kecenderungan ekstrem, yakni pembelajaran yang normatif dogmatis dan kurang reflektif, atau pendekatan rasionalistik sekuler yang meminggirkan dimensi spiritual. Kedua kecenderungan tersebut sama-sama berdampak pada lemahnya pembentukan kesadaran religius peserta didik yang utuh, kritis, dan

kontekstual (Suratin, Prayogo, et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan kerangka epistemologi integratif yang mampu menjembatani wahyu dan rasio dalam Pendidikan Agama Islam. Kerangka tersebut diharapkan mampu menghasilkan praksis pembelajaran yang bermakna, relevan, dan berorientasi pada pengembangan karakter religius dalam konteks masyarakat plural.

Secara konseptual, epistemologi Pendidikan Agama Islam tidak dapat direduksi hanya pada satu sumber pengetahuan, melainkan harus dipahami sebagai sintesis dinamis antara wahyu, akal, dan realitas empiris. Wahyu memberikan landasan normatif dan nilai transendental yang bersifat absolut, sedangkan akal dan pengalaman empiris berfungsi sebagai instrumen interpretatif untuk memahami, mengontekstualisasikan, dan mengaktualisasikan pesan wahyu dalam situasi sosial yang terus berubah (Hasan Saputra et al., 2024). Dengan demikian, integrasi epistemologis ini memungkinkan lahirnya pemahaman keagamaan yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual, sehingga Pendidikan Agama Islam dapat menjawab persoalan etika, sosial, dan budaya

yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan nyata.

Dalam praktik pembelajaran, kegagalan mengintegrasikan sumber transenden dan rasional sering menghasilkan proses edukasi yang bersifat repetitif, kurang dialogis, dan minim problematisasi. Peserta didik lebih banyak diarahkan untuk menghafal doktrin keagamaan tanpa dilatih untuk memahami makna, tujuan, dan implikasi sosialnya. Akibatnya, kesadaran religius yang terbentuk cenderung bersifat ritualistik dan tidak berkembang menjadi kesadaran reflektif yang mampu menuntun perilaku etis di ruang publik. Integrasi epistemologis justru membuka ruang bagi pedagogi kritis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam menafsirkan ajaran Islam secara bertanggung jawab (Mukhtar & Ahida, 2025).

Pendekatan integratif dalam Pendidikan Agama Islam juga berimplikasi pada perumusan kurikulum, metode, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum tidak hanya memuat konten normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan persoalan kontemporer seperti pluralisme, keadilan sosial, dan tantangan

globalisasi (Sutrisno, 2025). Metode pembelajaran perlu dikembangkan secara dialogis, kolaboratif, dan berbasis inkuiri agar peserta didik mampu menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman hidup mereka. Evaluasi pun seharusnya tidak terbatas pada penguasaan kognitif, melainkan mencakup dimensi afektif dan praksis etis yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai keislaman.

Dari perspektif pembentukan kesadaran religius, integrasi wahyu dan rasio memungkinkan munculnya religiositas yang dewasa, moderat, dan inklusif. Peserta didik tidak hanya memahami Islam sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mendorong sikap toleran, tanggung jawab sosial, dan komitmen kebangsaan. Kesadaran religius semacam ini penting dalam konteks masyarakat majemuk, karena mencegah lahirnya sikap eksklusif dan radikal yang berpotensi merusak kohesi sosial. Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan epistemologi integratif dengan demikian berperan strategis dalam membangun warga negara yang religius sekaligus demokratis (Fahmi Khumaini et al., 2023).

Berdasarkan dari kerangka konseptual tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana integrasi sumber pengetahuan transenden, yang berakar pada wahyu dan tradisi keilmuan Islam, dengan sumber pengetahuan rasional, yang berbasis pada nalar kritis dan temuan ilmiah, dapat dioperasionalkan secara sistematis dalam Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini menempatkan proses pembelajaran bukan sekadar sebagai transmisi dogma, melainkan sebagai ruang dialektika antara iman dan rasio yang membentuk struktur kesadaran religius peserta didik. Melalui analisis epistemologis, penelitian ini mengkaji bagaimana relasi antara wahyu, akal, dan realitas sosial dapat diintegrasikan dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi, sehingga Pendidikan Agama Islam memiliki landasan ilmiah yang kokoh sekaligus relevan dengan tantangan zaman modern.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan model epistemologi integratif Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menggabungkan dimensi normatif-teologis dan empiris-rasional, tetapi juga mengaitkannya secara langsung

dengan pembentukan kesadaran religius yang moderat dan kontekstual. Berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung berhenti pada tataran konseptual, penelitian ini menawarkan kerangka operasional yang dapat diterapkan dalam perumusan kebijakan dan praktik pedagogis di sekolah. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai wahana pembentukan cara berpikir kritis, inklusif, dan berkeadaban. Kontribusi ini diharapkan memperkuat peran Pendidikan Agama Islam dalam menyiapkan generasi beriman, berilmu, dan berkarakter moderat sesuai visi Indonesia Emas 2045.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode *literature review* yang menelaah secara kritis sumber primer dan sekunder berupa Al-Qur'an, hadis, karya tafsir, buku filsafat pendidikan Islam, serta artikel jurnal bereputasi (Sugiyono, 2017). Proses penelusuran dilakukan secara sistematis dengan kriteria inklusi yang jelas agar hanya literatur yang relevan secara konseptual dan teoritik yang

dianalisis. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan pemetaan gagasan, kemudian disintesis untuk membangun kerangka konseptual yang koheren (Lexy J. Moleong, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji relasi antara epistemologi Islam, teori pendidikan modern, dan tujuan normatif Pendidikan Agama Islam secara mendalam dan argumentatif dengan tujuan menghasilkan pemahaman komprehensif yang berlandaskan nalar ilmiah serta nilai normatif Islam guna memperkaya diskursus akademik kontemporer pada ranah pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan dengan model tematik dan interpretatif melalui proses pengodean, kategorisasi, dan penafsiran makna untuk menyingkap pola konseptual yang tersembunyi dalam literatur (Matthew B. & A. Michael, 2014). Setiap tema dikaitkan dengan epistemologi Islam, teori pendidikan, serta tujuan Pendidikan Agama Islam sehingga diperoleh argumentasi yang terintegrasi dan bernalar. Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber, teori, dan perspektif pemikir guna meminimalkan bias peneliti (Robert K. Yin, 2018). Selain itu, proses audit

jejak analitis dan reflektivitas diterapkan agar transparansi dan replikabilitas kajian tetap terjaga, sekaligus memperkuat validitas internal serta kredibilitas hasil penelitian dalam wacana akademik yang memberikan dasar metodologis kuat bagi generalisasi terbatas dan implikasi praktis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi dan integrasi keilmuan kontemporer di Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Integrasi epistemologi wahyu dan rasio dalam Pendidikan Agama Islam merupakan fondasi paradigmatik bagi pengembangan sistem pembelajaran yang bersifat holistik dan transformatif. Wahyu sebagai sumber nilai transenden memberikan orientasi moral dan spiritual, sementara rasio berfungsi sebagai instrumen kritis untuk memahami, menafsirkan, dan mengontekstualisasikan ajaran tersebut dalam realitas sosial yang terus berubah. Melalui integrasi ini, Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas mentransmisikan dogma dan norma keagamaan, tetapi juga membentuk struktur berpikir peserta didik agar mampu mengaitkan ajaran

Islam dengan problem kemanusiaan kontemporer (Rohman et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan agama tidak lagi terjebak pada pendekatan tekstualistik, melainkan berkembang menjadi ruang dialog antara teks, akal, dan konteks sosial.

Paradigma integratif antara wahyu dan rasio memungkinkan Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai wahana pembentukan kesadaran religius yang reflektif dan kritis. Kesadaran religius yang dihasilkan bukan sekadar kepatuhan formal terhadap kewajiban ritual, melainkan kesadaran yang disertai pemahaman rasional terhadap makna, tujuan, dan implikasi dari praktik keagamaan itu sendiri. Peserta didik didorong untuk tidak hanya menerima ajaran secara pasif, tetapi juga mengajukan pertanyaan, melakukan penalaran, dan merefleksikan relevansi ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosialnya (Suratin, Rahmah Maulida, et al., 2024). Dengan cara ini, Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam membangun subjek didik yang memiliki kedalaman iman sekaligus ketajaman intelektual dalam menghadapi dinamika zaman.

Dalam konteks pembelajaran, integrasi wahyu dan rasio menuntut pergeseran pendekatan pedagogis dari model indoktrinatif menuju model dialogis dan partisipatoris. Pendidikan Agama Islam yang berorientasi integratif tidak memposisikan peserta didik sebagai penerima informasi semata, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses konstruksi makna keagamaan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dialog antara teks keagamaan, pengalaman hidup peserta didik, dan realitas sosial di sekitarnya. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap berbagai persoalan keagamaan, sehingga ajaran Islam dipahami secara lebih mendalam dan kontekstual (Abdul Muqtadir. S & Tobroni Tobroni, 2024).

Integrasi epistemologis ini memperkuat dimensi etis dalam Pendidikan Agama Islam. Wahyu memberikan kerangka normatif tentang baik dan buruk, adil dan zalim, sementara rasio membantu peserta didik memahami implikasi praktis dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan

bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konsep teologis, tetapi juga berlanjut pada internalisasi nilai moral yang mendorong tanggung jawab sosial. Peserta didik dibimbing untuk melihat bahwa keimanan yang autentik harus terwujud dalam perilaku etis, seperti kejujuran, empati, dan komitmen terhadap keadilan. Integrasi ini menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pembentukan karakter yang berorientasi pada kemaslahatan bersama (Rumina, 2025).

Kesadaran spiritual yang dibangun melalui Pendidikan Agama Islam berbasis integrasi wahyu dan rasio bersifat dinamis dan kontekstual. Spiritualitas tidak dipahami sebagai pengalaman individual yang terlepas dari realitas sosial, melainkan sebagai kesadaran akan kehadiran nilai-nilai ilahiah dalam setiap aspek kehidupan. Rasio berperan membantu peserta didik menafsirkan pengalaman spiritual secara kritis, sehingga tidak mudah terjebak pada sikap fatalistik atau eksklusif (Suratin, Mutniati, et al., 2024). Dengan pendekatan ini, spiritualitas justru menjadi sumber energi etis untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat plural.

Pendidikan Agama Islam, karenanya, mampu melahirkan individu yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan kemanusiaan.

Dalam konteks masyarakat multikultural, integrasi wahyu dan rasio dalam Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai basis epistemologis bagi penguatan sikap moderat dan toleran. Wahyu memberikan prinsip dasar tentang kemuliaan manusia dan keadilan, sementara rasio membantu memahami kompleksitas perbedaan budaya, agama, dan pandangan hidup. Peserta didik diajak untuk melihat keragaman bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai realitas yang harus dikelola secara konstruktif (Sari et al., 2025). Melalui pendekatan ini, Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mencegah berkembangnya sikap eksklusivisme dan radikalisme, karena peserta didik dibekali kemampuan untuk menilai dan merespons perbedaan secara rasional, etis, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman yang inklusif.

Secara epistemologis, integrasi wahyu dan rasio juga mendorong Pendidikan Agama Islam untuk terbuka terhadap perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi. Rasio memungkinkan peserta didik mengakses dan mengolah berbagai temuan ilmiah, sementara wahyu memberikan kerangka nilai untuk menilai dampak etis dan spiritual dari kemajuan tersebut (Mahmudulhassan et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran agama tidak terisolasi dari disiplin ilmu lain, tetapi justru menjadi ruang sintesis antara pengetahuan ilmiah dan nilai keagamaan. Hal ini penting untuk membentuk generasi yang mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab, serta tidak terjebak pada dikotomi antara sains dan agama. Pendidikan Agama Islam, dalam kerangka ini, berfungsi sebagai jembatan epistemologis yang menyatukan keduanya.

Pada akhirnya, integrasi epistemologi wahyu dan rasio dalam Pendidikan Agama Islam menghasilkan paradigma pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, yaitu individu yang beriman, berpikir kritis, berakhlak, dan berdaya sosial. Kesadaran religius yang terbentuk tidak berhenti pada tataran simbolik atau ritualistik, tetapi berkembang menjadi kesadaran etis dan tanggung

jawab kemanusiaan yang nyata. Melalui proses pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual, peserta didik dipersiapkan untuk menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas spiritualnya (Zakkyfanani & Khoiroh, 2025). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya relevan sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai kerangka nilai yang membimbing kehidupan pribadi dan sosial dalam jangka panjang.

D. Kesimpulan

Integrasi epistemologi wahyu dan rasio dalam Pendidikan Agama Islam membentuk paradigma pembelajaran komprehensif yang tidak sekadar menanamkan keyakinan normatif, tetapi juga mengembangkan nalar kritis, refleksi etis, dan kesadaran spiritual kontekstual. Dalam kerangka ini, peserta didik diposisikan sebagai subjek yang aktif menafsirkan ajaran melalui dialog antara teks, tradisi, dan realitas sosial. Kesadaran religius tidak berhenti pada kepatuhan ritualistik, melainkan bertransformasi menjadi tanggung jawab moral dan komitmen sosial yang berkeadaban. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai wahana

pembentukan karakter, penguatan integritas, serta internalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang relevan dengan tantangan modernitas dan pluralitas masyarakat kontemporer secara berkelanjutan melalui pendekatan pedagogik dialogis, evaluatif, dan kolaboratif dalam lingkungan belajar yang inklusif dan berorientasi nilai.

Implikasi penelitian ini menegaskan urgensi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menyeimbangkan dimensi transenden dan rasional guna membentuk peserta didik religius, kritis, dan berkeadaban. Implementasi desain pembelajaran berbasis inkuiri, literasi teks keagamaan, serta pemecahan masalah sosial perlu diperkuat agar integrasi epistemologis terwujud operasional. Untuk penelitian mendatang, disarankan eksplorasi longitudinal mengenai dampak integrasi wahyu dan rasio terhadap sikap toleransi, resiliensi moral, dan partisipasi kewargaan, termasuk pengujian model asesmen autentik serta studi komparatif lintas konteks sekolah dan budaya agar temuan lebih robust, valid, dan dapat digeneralisasi, sekaligus memberi dasar kebijakan pendidikan berbasis

bukti bagi pengambil keputusan nasional dan pengembang kurikulum serta praktisi pendidikan di berbagai jenjang dan wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muqtadir. S, & Tobroni Tobroni. (2024). Epistemologi Pendidikan Agama Islam. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 166–181.
<https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.303>
- Fahmi Khumaini, Hamam Burhanuddin, & Rz. Ricky Satria Wiranata. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama: Integrasi Epistemologi Keislaman dalam Menyikapi Pluralitas Agama di Indonesia. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 6(2), 318–335.
<https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.878>
- Hasan Saputra, A., Heris Hermawan, A., & Priatna, T. (2024). Integrasi Epistemologi Keilmuan Islam dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. *Educational Journal of Islamic Management (EJIM)* *Educational Journal of Islamic Management (EJIM)*, 4(2), 26–31.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47709/ejim.v4i2.5140>
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mahmudulhassan, M., Abuzar, M., Khondoker, S. U. A., & Khanom, J. (2025). The Integration of Islamic Epistemology in Ethical and Multicultural Education: Pedagogical Strategies and Challenges. *Multicultural Islamic Education Review*, 2(2), 123–134.
<https://doi.org/10.23917/mier.v2i2.7612>
- Matthew B., M., & A. Michael, H. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE.
- Mukhtar, D., & Ahida, R. (2025). Reconstructing Ontology, Epistemology, and Axiology as the Basis for Transforming Islamic Religious Education in the Society 5.0 Era. *The Future of Education Journal*, 4(8), 4856–4866.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i8.1170>
- Robert K. Yin. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. Sage Publications.
- Rohman, M. A., Muhibbi, M. S., Mafrukha, W. N., & Suratin, S. I. (2025). Integrating Islamic Religious Education And Social Emotional Learning For Developing Moderate Character In Students. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(4), 143–160.
<https://doi.org/10.30868/ei.v14i001.9396>

- Rumina. (2025). Integrasi Epistemologi Islam Dalam Metode Pendidikan: Pendekatan Filsafat Pendidikan Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 11(2), 215–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.5148/inovatif.v11i2.1884>
- Sari, R. W., Syahsiami, L., & Subagyo, A. (2025). Tinjauan Teoritis Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 23(1), 19–36. <https://doi.org/10.30762/realita.v23i1.483>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suratin, S. I., Mutniati, V. P., Gazali, A., Latif, A., Latif, M. S., & Rosyida, F. A. (2024). Identification of Factors in Selection of Islamic Education Management Postgraduate Programs. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 467–476. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.393>
- Suratin, S. I., Prayogo, P., Munawarsyah, M., & Lestari, R. (2024). The Role of Islamic Education in Positive Social Transformation amidst Technological Advancements. *Journal of Islamic Education Studies* ISSN, 12(2), 223–242. <https://doi.org/10.15642/jpai.2024.12.2.223-242>
- Suratin, S. I., Rahmah Maulida, G., Fakhurridha, H., Indahsari, H. N., & Ike Yunida, H. (2024). Epistemologi: Imre Lakatos (Program Riset) dan Penerapan Metodologinya dalam Pendidikan Islam. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 637–650. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1265>
- Sutrisno, E. (2025). From Classroom to Community: Strengthening Economic Understanding through Problem-Based Learning. *Journal of Social Studies and Education*, 03(02), 132–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.61987/jsse.v3i2.1295>
- Zakkyfanani, A., & Khoiroh, atul. (2025). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Merdeka Belajar. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 659–666. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1386>